

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akhlak Remaja

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlaq. Menurut Bahasa, akhlak adlah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”. Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) Mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara, Ibnu maskawaih meyebutkan defenisi akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

“Adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tanpa berfikir atau direncanakan (terlebih dahulu)”

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam AlGhozali berfikir, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul “*Akhlak Tasawuf*” bahwa:

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ الْأَعْمَالَ الْجَمِيلَةَ الْمُحَمَّدَةَ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ
تِلْكَ الْهَيْئَةَ خَلْقًا حَسَنًا , وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ
الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا

Artinya: “Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara”, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek”(Syamhudi, 2015: 2)

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.
- b. Menurut Al-Ghozali: “*fakhluluq ibaratu’an haiatin fin nafsi raasikhatun anha tashdurul af’alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru’yatin*”. (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).
- c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu (Anwar,2010:14).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur’an maupun hadis sebagai berikut:

- a. Dalam al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Depag,2005:4).

b. Dalam al-Qur'an surat al-syu'ara ayat 137, Allah SWT berfirman :

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu (Depag,2005:4).

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ibn Miskawaih :1983). Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ghazali, 2004:56). Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Anis, 2022:46). Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik (Hamid, 2007:436).

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Ini berarti pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau

buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan (Amin, 2016:2-3).

- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dengan membentuk suatu ilmu.

Dalam kitab *Da'iratul Ma'arif* Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisidengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Di dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk (Habsy, 2012:87). Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama. Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk

mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

2. Perbedaan dan Persamaan antara Akhlak, Etika dan Moral

a. Persamaan

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
- 2) Akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila, seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiannya.
- 3) Akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, stastis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

b. Perbedaan

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral sebagaimana diuraikan di atas, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Berikut ini adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan tersebut.

- 1) Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT (Anwar, 2010 : 19-20)
- 2) Etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati Nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang mengikutinya (Anwar, 2010 : 19-20)
- 3) Moral secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.
Menurut KBBI, moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral adalah standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok (Retnoningsih, 2009 : 6)
Moral mengacu pada sanksi masyarakat apa yang benar dan dapat diterima. Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Moralitas

menggambarkan nilai-nilai tertentu dari kelompok tertentu pada titik waktu tertentu. Kebanyakan moral tidak tetap. Mereka biasanya bergeser dan berubah seiring waktu(Mayasari,2010 : 19)

Dengan kata lain, perbedaan di antara ketiga istilah itu adalah :

- a) Akhlak tolok ukurnya adalah Al-Quran dan As-Sunnah.
- b) Etika tolok ukurnya adalah pikiran atau akal.
- c) Moral tolok ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

3. Pentingnya Akhlak

Mengutip buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak oleh M. Quraish Shihab (2016:15)*, manusia mempunyai akhlak yang bersumber dari tabiat manusia yang dihubungkan dengan aktivitas yang lahir dari kehendaknya sendiri. Itulah mengapa setiap manusia memiliki potensi untuk menyandang akhlak baik maupun akhlak buruk. Agar dapat memiliki akhlak yang baik, maka penting sekali untuk mempelajari ilmu akhlak.

Akhlak sangatlah penting bagi manusia. Akhlak tidak hanya dirasakan manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat. Akhlak merupakan mustika hidup bagi manusia, yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Jika manusia sudah tidak memiliki akhlak maka kehidupan akan menjadi berantakan. Manusia sudah tidak lagi merasa peduli tentang halal atau haram, benar atau salah, baik atau buruk.

Islam memandang bahwa akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi dengan akhlak dan perangai yang mulia. Beliau berdoa.

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

Artinya: “Ya Allah, perbaiki parasku dan akhlakku” (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya no. 964, Abu Ya'la al-Mushili dalam Musnadnya no. 4944. Dan Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Irwa' al-Ghalil no. 74)

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak bersumber pada al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang baik buruknya tingkah laku manusia.

Dengan demikian tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk meninggalkan akhlak. Mengingat akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, karena akhlak seseorang tercermin pada seseorang. Baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

B. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (*akhlak mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al- Ghazali “*mujahadah nafs*” (perjuangan melawan hawa nafsu (Ghazali,2014:28)

Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar (Masyari, 2008:82). Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an Surat az-Dzariyat ayat 56, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Depag, 2005:4).

Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

a. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan mentaati segala perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaati-Nya, padahal Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah

SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Dalam surat an-nisa ayat 65, Allah SWT berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya "(QS. An-nisa: 65) (Depag,2005:4).

Taat kepada Allah SWT merupakan konsekwensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.

b. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya

Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.

c. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah SWT berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu

sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

d. Senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat al-Imran ayat 135 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui"(QS. Al-Imran: 135). (Depag, 2005:4).

e. Obsesinya adalah keridhaan Ilahi.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktifitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang untuk mencapai keridhaan Allah SWT tersebut terpaksa harus mendapatkan ketidaksukaan dari para manusia lainnya. ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, obsesi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan perduli, apakah Allah SWT menyukai tindakannya atau tidak, yang penting ia dipuji oleh oran lain.

f. Merealisasikan ibadah kepada-Nya.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat mahdhah, ataupun ibadah yang ghairu mahdhah. Karena pada hakekatnya, seluruh aktifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat adz-Dzaariyat ayat 56, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “ Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz - Dzariyat(51) : 56)

Oleh karenanya, segala aktifitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang mahdhah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisasian ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah SWT di muka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya.

g. Banyak membaca al-Qur'an.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-firman-Nya. Apalagi mengetahui keutamaan membaca al-Qur'an yang demikian besarnya.

2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَسَاوِيَكُمْ أَخْلَاقًا التَّرْتَارُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيِّهُونَ

Artinya: “Orang yang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling saya benci dan paling jauh denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya.” (HR. Ahmad).

Akhlak kepada sesama adalah sikap antara manusia dengan orang lain. Hal ini juga diterangkan dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah, betapa pentingnya memiliki akhlak kepada sesama manusia. Islam meletakkan dasarnya pada akhlak sebagai bentuk pemulyaan, karena manusia menentukan baik dan buruknya kehidupan ini. Oleh karena ini seseorang hendaknya melawan akhlak yang buruk yakni sifat-sifat hawa nafsu.

Adapun sifat-sifat nafsu yang berdampak langsung kepada sesama manusia antara lain, berprasangka buruk, iri dengki, pelit, dendam, adu domba, kejam terhadap orang lain, memusuhi manusia, menggunjing kejelekan orang lain, tidak punya malu, dan tidak berbelas kasihan kepada makhluk. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (Shihab,2002:14)

Sifat-sifat nafsu tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja dan dituruti kehendaknya. Karena akan mengakibatkan seseorang melakukan kemaksiatan kepada sesamanya.

3. Akhlak terhadap alam sekitar

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu „alam, satu akar dengan „ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam al-Qur'an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak (alamin) sebanyak 73 kali dalam surat antara lain; al-Syu'ara 12 kali, al A'raf 7 kali , al-Imran 7 kali ,al-Baqarah 4 kali. Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

- a. Segala yang wujud selain Allah SWT
- b. Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal (Majid, 2000:16). Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas.
- c. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik (Shihab, 2006:36)

4. Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat digolongkan kepada:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (al-amanah), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- 2) Benar (as-Shiddig), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (al-adl), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian diri (al-iffah), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (al-haya).
- 6) Keberanian diri (as-syajaah).
- 7) Kekuatan (al-Quwwah)
- 8) Kesabaran (as-Sabru)
- 9) Kasih sayang (ar-Rahman)

b. Akhlak terhadap orang yang lebih tua.

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya

c. Akhlak terhadap kawan sebaya.

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri. Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

Banyak sekali petunjuk al-Quran dan hadits, berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta bendanya tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dan perasaan, karena sikap dan akhlak tidak terpuji. Hidup dan kehidupan ini tidak hanya sebatas diri dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga syari'at Islam memberi arah yang jelas yaitu mengatur hubungannya dengan sesama manusia (habl minan-nas). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jama'ah dan hidup dalam ukhuwah Islamiyah (Amin: 2015, 223)

d. Akhlak terhadap Orang Tua.

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya. Dalam surat al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu

bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”(QS.Al isra' (17) : 23)

Berdasarkan ayat tersebut, memperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah SWT, artinya setelah diperintahkan menyembah-Nya, lalu disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung. Karena itu sangat dilarang mengeluarkan ucapan kasar “wala taqul lahufu uf”, seperti kata “ah” atau perkataan seumpamanya. Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pelajaran penting, yaitu:

- 1) Manusia hanya boleh menyembah Allah SWT saja (dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu),
- 2) Wajib berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya.
- 3) Diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh bersikap kasar
- 4) Harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata, Harus menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil. Sebagian para ulama mengatakan kebaktian kepada ibu seharusnya melebihi kebaktian kepada ayah, karena beberapa alasan:
 - a) Ibu mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan,
 - b) Ibu telah melahirkannya
 - c) Ibu menyusukannya selama kurang lebih dua tahun dengan penuh kasih sayang

Ketiga alasan tersebut, dapat dilihat dalam surat al-Ahqaf ayat 15:

وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
 وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
 أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. al-Ahqaf:15). (Depag,2005:4).

Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi, orang tua nampaknya tidak lagi tumpuan dan segalanya bagi anak. Banyak kalangan menyebutkan bahwa orang tua bukan lagi figur dan uswatun hasanah bagi anak dan seisi keluarganya. Hal itu bisa diamati dari sikap dan perilaku dari anak, seperti merokok, bahkan ada yang terlibat jaringan narkoba. Orang tua tidak lagi sebagai figur di dalam keluarga, malahan banyak anak yang menentang orang tuanya. Bahkan ada anak yang membunuh orang tuanya. Orangtua pun kadang kala pasrah terhadap anaknya, seperti terlibat trend balapan liar, sabu-sabu dan ganja, pergaulan bebas muda-mudi dan lainnya.

Adapun akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhihinya.
- 2) Merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya.

- 3) Kita mengetahui dan menyadarinya dengan sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun didunia ini.
- 4) Ketika orang tua kita meninggal alangkah sedihnya hati kita karena tidak ada yang dapat dipandanginya lagi.
- 5) Pandanglah kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, janganlah memandangnya dengan pandangan marah dan bersuara keras kepadanya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-isra' ayat 23-24 Allah mengatakan, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuatbaik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.
- 6) Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-dua sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
- 7) Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku , kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.
(Shihab,2000 : 43)

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya , melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu (Luthfiyah, 2000:1)

C. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri seorang anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan, dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam. Nilai-nilai akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan dan sopan santun (Nata, 2012: 4). Tata krama atau sopan santun yang dapat menentukan batas antara baik dan buruk, akhlak dapat dilihat mulai dari perkataan ataupun perbuatan manusia. Tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak. Apabila perkataan dan perbuatannya sopan dan menempatkan pada posisi yang benar maka dia memiliki sifat akhlakul karimah, tetapi jika sebaliknya maka dia masih perlu pembinaan dalam akhlak sopan santun.

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membina akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan instuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Nata, 2010: 17).

Pembinaan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar serta disengaja untuk memberikan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam yang diharapkan memberikan perubahan yang positif nantinya diterapkan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang baik menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Akhlakul karimah). Jenis pembinaan pada remaja Pembinaan

akhlakul karimah pada remaja yang diberikan oleh orangtua terdiri dari beberapa unsur yaitu:

1. Adab (sopan santun), Menurut Al hafizh Ibnu Hajar yang dimaksud dengan adab (sopan santun) merupakan perkataan dan perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut dengan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah.
2. Kejujuran, Perilaku jujur adalah salah satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak Islam. Rasulullah saw memberikan perhatian untuk menanamkan sifat atau perangai itu pada diri anak dan juga memberikan pengarahan kepada orangtua agar membiasakan diri berperilaku jujur.
3. Menjaga Rahasia Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia, akan tumbuh dan mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat dan sesama manusia dikarenakan terjaganya rahasia sebagian mereka dan sebagian yang lain.
4. Amanah, Rasulullah saw sangat memperhatikan akhlak seperti amanah dan juga bagaimana beliau menanamkan di dalam jiwa anak. Karena amanah juga salah satu sifat dasar yang dimiliki Rasulullah saw sejak kecil hingga masa kerasulannya sehingga beliau dijuluki al-amin (Suwaid, 2004: 12)

Keempat unsur di atas merupakan pembinaan dalam mewujudkan akhlak yang baik pada remaja. Jadi orangtua harus tetap memperhatikan hal-hal yang bisa mewujudkan akhlak yang baik pada remaja yang sesuai dengan syariat Islam dan apa yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW.

D. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak

Akhlak yang diajarkan dalam Islam bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan beberapa langkah atau tahapan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk
2. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.
3. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.
4. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
5. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan (Daradjat, 2000:10 - 11).

Selain dari pemaparan di atas Al-Rasyidin juga memiliki pandangan dalam langkah pokok dalam pendidikan akhlak:

1. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang akhlak al-karimah yang bersumber pada kandungan pokok Alquran dan Sunnah. Dalam kerangka ini, kita semua harus kembali pada misi asasi Islam sebagai penyempurna akhlak manusia sesuai dengan misi kerasulan Muhammad Saw, di mana beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
2. Kita perlu merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menekankan aspek ingatan dan hafalan. Ini menyangkut persolan klasik yang terus menerus dikritik berbagai kalangan, namun tetap resisten terhadap perubahan. Karena itu, kita membutuhkan komitmen dan kemauan yang kuat untuk mengubah peran guru yang selama ini didominasi oleh aktivitas mengajar ke arah aktivitas yang

memberikan tekanan kepada mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kebaikan. Dalam konteksnya dengan membina kepribadian generasi muda muslim, kita tidak boleh lagi hanya berkuat pada konsep-konsep *how to teach*, tetapi sudah harus sampai pada konsep *how to educate dan why to educate*. Untuk itu, interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan, tidak boleh tidak harus dibangun dan harus dikembangkan.

3. Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya hanyalah terbatas pada ruang kelas dan madrasah atau sekolah belaka. Semua pendidik muslim perlu meyakini bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya adalah seluas institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah, dan institusi-institusi lain di luar-luar madrasah. Karena itu setiap pendidik muslim harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik di mana saja, kapan saja dan dalam kondisi yang bagaimanapun.
4. Membangun dan mengembangkan relasi yang konkrit antara kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat (Rasyidin, 2009 : 102 - 104)

E. Remaja Masjid

1. Pengertian Remaja Masjid

Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik,

kognitif, kepribadian, dan sosial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun;
- b. Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual;
- c. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan – perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, diantara masa anak-anak menuju masadewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Sedangkan Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata sajada, yasjudu, sajan. Kata sajada berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada diubah bentuknya menjadi

“masjidun” (isim makna) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jemaah (Suherman,2012:61)

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amalshaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba (Masajaid, 2000:8)

Maka yang dimaksud dengan Remaja mesjid adalah perkumpulan pemuda mesjid yang melakukan aktifitas sosial dan ibadah di lingkungan mesjid. Hal ini, sangat perlu dan mutlak keberadaannya dalam menjamin estafet makmurnya suatu mesjid sehingga fungsi dinamika mesjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggengannya., Remaja masjid atau sering dikenal berbagai nama seperti IRMAS, REMAS, ataupun PRISMA merupakan perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas social dan ibadah di lingkungan suatu masjid. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat, dan amal jama’I (gotong royong) dalam segenap aktivitasnya. Umumnya remaja masjid berusia 15-25 tahun tugas utamanya adalah memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mengimpun generasi disekitar masjid tempat tinggal mereka

2. Fungsi Remaja masjid

Keberadaan Remaja Masjid sangat berpengaruh bagi kehidupan umat Islam di sekitar masjid tersebut karena Remaja Masjid berfungsi sebagai:

- a. Pelopor Kegiatan Religi, remaja masjid berperan mengkoordinasi kegiatan rohani masyarakat.
- b. Memajukan Kualitas Iman Masyarakat, mengadakan kegiatan rohani yang dapat meningkatkan kualitas iman masyarakat sekitar.
- c. Sarana Dakwah dan syiar Islam kepada masyarakat, mengajak masyarakat untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Qasimi,2013 : 7)

3. Tujuan Remaja Masjid

Dalam suatu organisasi pasti mempunyai tujuan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Salah satunya yaitu dalam Organisasi Remaja Masjid tujuan yang paling utama adalah mengajak masyarakat khususnya remaja-remaja secara bersama-sama aktif dalam organisasi Remaja masjid ini untuk meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan syar'i seperti kajian rutin, seminar, dan kegiatan positif lainnya yang seluruh kegiatannya akan diadakan di Masjid. Di samping itu organisasi Remaja Masjid juga akan mencoba mengarahkan dengan arahan yang benar menurut syara melalui pembinaan yang kontinyu (rutin) bagi para anggotanya. Dengan demikian remaja masjid mempunyai hak untuk memakmurkan masjid dengan syarat mereka harus mempunyai jiwa yang agamis dan bersikap sesuai dengan karakteristik Islam. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18:

وَصَيَّرْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيِّ إِنَّي نُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah:18). (Depag,2005:4).

4. Kegiatan/Aktifitas Remaja Masjid

Remaja masjid adalah organisasi otonom yang relatif independen dalam membina anggotanya. Remaja masjid merupakan anak organisasi (underbouw) ta'mir masjid, karena itu, dalam aktivitasnya perlu menyelaraskan dengan aktivitas pengurus masjid, sehingga terjadi sinergi yang saling menguatkan. Remaja masjid dapat menyusun program, menentukan bagan dan struktur organisasi serta memilih pengurusnya sendiri. Karena itu, para aktivisnya mempunyai kesempatan untuk berkreasi, mengembangkan potensi dan kemampuannya serta beraktivitas secara mandiri (Siswanto, 2005:56).

Keberadaannya untuk mengorganisir kegiatan memakmurkan masjid yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dakwah. Remaja Masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di Masjid. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran: 104, yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menyadarkan suatu badan atau kelompok yang mengambil tugas mengerjakan dakwah dengan berpijak pada kebaikan, pokok dari segala kebaikan, itulah kebenaran dan dengan itu pula memperbaiki manusia dan menentukan arah tujuannya. Ayat di atas juga merupakan landasan bagi sekelompok manusia untuk mendirikan suatu organisasi atau lembaga dakwah untuk merealisasikan

dakwah Islam. Dengan organisasi maksud dan tujuan perjuangan dapat terhimpun, dengan teratur, terarah, sebab di dalam organisasi dapat dihimpun kekuatan, diatur pembagian tugas dan pekerjaan serta wewenang sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Sehingga pencapaian tujuan dapat diupayakan secara efektif dan efisien, sedangkan hasilnya optimal (Samsudduha, 2004:46)

Dengan adanya organisasi atau lembaga akan menimbulkan kesan kesatuan dan kekuatan suatu masyarakat, lahir atau berdirinya suatu jama'ah yang hidup dalam masyarakat Islam yang akan mencerminkan keadaan Islam di dalam masyarakat tersebut karena kebesaran organisasi menunjukkan kebesaran Islam sehingga dapat mempengaruhi terhadap agama lain. Sebagai generasi muda muslim pewaris Masjid, aktivis Remaja Masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridhaan-Nya. Allah SWT menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh tauladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan beramar makruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan fiddunya wal akhirah. Beberapa sikap dan perilaku praktis yang perlu diperhatikan aktivis Remaja Masjid berkaitan dengan aktivitasnya di Masjid, antara lain adalah:

- a. Menyadari sebagai pemakmur Masjid.
- b. Mengamalkan adab sopan santun di Masjid.
- c. Rajin melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid.

- d. Berpakaian yang islami.
- e. Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
- f. Mengembangkan kepribadian yang menarik.
- g. Rajin menuntut ilmu.
- h. Berusaha terlibat dalam kepengurusan Remaja Masjid.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa Remaja Masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah shalat berjamaah di Masjid. Karena keterikatannya dengan Masjid, maka peran utamanya tidak lain adalah memakmurkan Masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada Masjid selalu menjadi program utama.

Remaja Masjid dalam melaksanakan perannya meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya. Aktivitas Remaja Masjid yang baik adalah yang dilakukan secara terencana, kontinyu dan bijaksana, disamping itu juga memerlukan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Untuk sampai pada aktivitas yang baik tersebut, pada masa sekarang diperlukan pemahaman organisasi dan management yang baik pula. Adapun jenis-jenis aktivitas Remaja Masjid adalah:

- a. Berpartisipasi dalam memakmurkan Masjid.
- b. Melakukan pembinaan remaja muslim.
- c. Menyelenggarakan proses kaderisasi umat.
- d. Memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Takmir Masjid.
- e. Melaksanakan aktivitas dakwah dan sosial.

Berbagai jenis aktivitas remaja masjid di atas merupakan suatu rencana yang tersusun dengan baik dan rapi, dengan tujuan untuk memakmurkan masjid dan memperbaiki akhlak remaja. Dengan adanya kegiatan-kegiatan kemasjidan oleh remaja masjid dapat meminimalkan kegiatan yang berbau negatif, kenakalan remaja.

Berbicara mengenai kegiatan remaja masjid tidak pernah lepas dari fungsi masjid itu sendiri. Adapun fungsi masjid diantaranya adalah:

- a. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam.
- b. Masjid berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan.
- c. Masjid sebagai pusat peribadatan.
- d. Masjid berfungsi sebagai pusat menciptakan ukhuwah Islamiyah.
- e. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat (Supriyanto, 2003 : 2)

Melihat fungsi masjid di atas, maka di masjid perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat umat Islam. Adapun kegiatan dan daftar kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Ibadah Khusus

Masjid harus dapat menjadi tempat ibadah kepada Allah yang nyaman, aman, indah, tenang, dan selalu ramai dikunjungi jama'ah. Maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan untuk masyarakat yakni kegiatan ibadah khusus. Kegiatan ibadah khusus meliputi pelaksanaan shalat Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha (Harahap, 2001: 9). Kegiatan ibadah khusus biasanya di atur oleh ta'mir masjid bekerjasama dengan remaja masjid dan masyarakat setempat.

b. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah ibadah yang menyangkut orang banyak. Jenis kegiatan sosial ini pada umumnya adalah mengurus zakat, qurban, bakti sosial membantu fakir miskin, anak yatim, khitan massal, membantu anak terlantar dan sebagainya.

c. Kegiatan kesenian.

Dalam kegiatan kesenian ini pada umumnya mengadakan kegiatan yang bersifat seni, di antaranya: pelatihan seni baca AlQur'an, latihan banjari, mengadakan sholawat diba', membentuk group sholawat keliling, group nasyid, remas voice (suara).

d. Kegiatan Syi'ar dan Dakwah.

Kegiatan syi'ar dan dakwah merupakan kegiatan yang paling utama atau pokok karena dalam kegiatan ini setiap ada hari besar Islam dan hari besar Nasional harus diperingati (Hanan,2007 : 21).

Ada beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan motivasi untuk terus berperan aktif dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas remaja masjid, diantaranya:

- a. Kemakmuran masjid hidup matinya aktifitas ada ditanggung jawab semua umat Islam.
- b. Bagi orang-orang yang senantiasa memakmurkan masjid akan mendapatkan pahala balasan surga dari Allah kelak pada hari kiamat. Hal ini berdasarkan Hadits rimayat dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda :

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ

Artinya: “Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang menyebabkan Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat ..? para shahabat menjawab ; Ya wahai Rasulullah, beliau bersabda, “Menyempurnakan wudlu meski dalam keadaan susah dan banyak-banyak mendatangi masjid, menunggu shalat setelah shalat itulah ribat, itulah ribat, itulah ribat” [Shahih Muslim 1/219 no 251 urutan 41 bab 14 kitab At-Thaharah]

Juga firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nur : 38 – 39 :

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ لَا يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ
لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Tafsir Al-Muyasar, 2010 : 1042)

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menyatakan banyak sekali ayat dan hadits-hadits dalam bab ini, maka bagi orang yang berkhidmat di masjid dan bertanggung jawab atas masjid baik atas nama pribadi, jama'ah, yayasan atau yang lain haruslah menghidupkan masjid dengan membangun, membersihkan, menghamparkan permadani, penerangan dan kesinambungan pemenuhan air serta lainnya yang termasuk di dalamnya demi kemudahan dan kelancaran hamba Allah untuk melaksanakan amal-amal yang besar di dalam masjid.[Disalin dari kitab Shalat Al-Jama'ah Hukmuha Wa Ahkamuha Wat Tanbih 'Ala Ma Yaq'u Fiiha Min Bid'ain Wa Akhthain edisi Indoensia Shalat Berjama'ah, Panduan Hukum, Adab, Hikmah. hal 61-65, Pustaka Arafah]

Ada beberapa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh remaja masjid untuk membina moral remaja, antara lain:

a. Pengajian Remaja

Remaja masjid dapat mengadakan pengajian secara rutin untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat nilai-nilai moral dalam diri mereka.

b. Kajian Islam

Kajian Islam dapat diadakan untuk membahas topik-topik yang relevan dengan remaja, seperti akhlak, pergaulan, dan tata cara beribadah.

c. Pengabdian Masyarakat

Remaja masjid dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, seperti program penggalangan dana untuk anak yatim, bakti sosial, atau aksi lingkungan.

d. Pelatihan Kepemimpinan

Remaja dapat mengikuti pelatihan kepemimpinan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memimpin dan berorganisasi (Majid, 2011 : 41).

5. Manfaat Aktivitas Remaja Masjid

Aktivitas remaja masjid memiliki manfaat yang signifikan dalam membina moral remaja, antara lain:

a. Penguatan Nilai-nilai Agama

Aktivitas ini membantu remaja dalam memperdalam pemahaman agama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Karakter

Aktivitas remaja masjid membantu remaja dalam membentuk karakter yang kuat, menjauhkan mereka dari perilaku negatif, dan membiasakan mereka dengan nilai-nilai moral yang baik.

c. Solidaritas dan Persaudaraan

Remaja masjid terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan solidaritas dan persaudaraan, sehingga mereka belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan membantu satu sama lain.

d. Peningkatan Kepemimpinan

Melalui aktivitas remaja masjid, remaja dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab (Anomim,2011 : 16).

6. Peran Aktivitas Remaja Masjid

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Ayub, 2015 : 8). Kegiatan adalah aktivitas, usaha, atau pekerjaan. Jadi jika seseorang melaksanakan kegiatan atau aktivitasnya sesuai dengan perannya maka ia telah menjalankan peranannya. Ikatan remaja masjid adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga lembaga kemasjidan, sehingga aktifitas remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara efektif dan efisien.

Peranan ikatan remaja masjid dalam membina akhlakul karimah di kalangan remaja dalam penelitian ini adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada ikatan remaja masjid dalam proses penanaman nilai ajaran agama Islam terhadap remaja. Dalam konteks aktifitas remaja masjid, generasi muda juga menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi proses kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Sebab, mereka adalah kader-kader umat Islam yang perlu di persiapkan untuk menjadi pimpinan masa depan. Hal ini bukan berarti dalam masa pubertas (ramaja) mereka tidak bisa melakukan yang berguna. Bagi mereka yang sangat penting adalah pembinaan, sehingga mereka dapat memahami Islam dengan benar, dan pada akibatnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.

Salah satu peranan dari ikatan remaja masjid yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja muslim dimana remaja muslim disekitar lingkungan masjid

merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karena itu sangat perlu sekali dan seterusnya mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shaleh dengan baik (Siswanto, 2015: 19). Aktifitas remaja masjid merupakan suatu sarana mempererat tali silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja dan juga pergaulan pada masyarakat. Ikatan remaja masjid pada umumnya diperankan oleh remaja-remaja yang aktif dan peduli terhadap situasi dan kondisi masyarakat di lingkungannya terkhusus tentang persoalan-persoalan keagamaan. Saat sekarang ini banyak bermunculan persoalan baru dalam masyarakat sehingga ikatan remaja masjid menjadi organisasi keagamaan yang melibatkan akhlak anak remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ikatan remaja masjid adalah suatu organisasi yang berada dalam lingkup masyarakat yang didalamnya terdapat kumpulan remaja-remaja yang ingin melatih diri, belajar agama dan membiasakan untuk mengamalkan ajaran Islam. Ikatan remaja masjid merupakan wadah bagi para remaja muslim dalam melaksanakan kegiatankegiatan sosial. Peranan Ikatan remaja masjid yaitu :

- a. Ikatan remaja masjid sebagai pengembangan potensi. Melalui ikatan remaja masjid dapat memotivasi dan membentuk generasi muda Islam untuk menggali potensi mereka serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menampilkan kreatifitas remaja. Kegiatan-kegiatan dalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan ibadah kultural. Jadi disamping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah, juga digiatkan dengan membuka kelompok-kelompok belajar agama.

- b. Ikatan remaja masjid sebagai pembentuk jati diri. Pembinaan remaja masjid masyarakat bisa mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai muslim. Jika mereka sudah mengenal jati dirinya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka.
- c. Ikatan remaja masjid sebagai motor dalam pengembangan dakwah Islam. Menjadikan masjid sebagai pusat raktivitas umat Islam pada umumnya dan khususnya bagi para remaja dan pemuda-pemudi Islam. remaja masjid sebagai lembaga dakwah oleh karna itu idealnya remaja masjid memiliki fungsi untuk menginformasikan pesan ajaran Islam serta melakukan pengkajian terhadap agama Islam secara luas (Agustriawan,2019:20)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan ikatan remaja masjid mencakup dalam organisasi yang benar-benar memikirkan perkembangan Islam dan suatu perkumpulan atau perhimpunan yang cenderung mencintai masjid. Kegiatan yang bermanfaat yang dirasakan langsung, memberikan kebutuhan yang baik maupun kebutuhan lahir batin yang mendorong mereka untuk memakmurkan masjid.

Ikatan Remaja masjid memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan organisasi yang benar-benar memikirkan perkembangan Islam. Ikatan Remaja masjid memegang peranan dalam menyebarkan budaya Islam. Melalui ikatan remaja masjid secara bertahap kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, sehingga membentengi generasi Islam dalam setiap aktivitasnya. Eksistensi ikatan remaja masjid dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak dapat mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal diri mereka sebagai muslim dilingkungan dimana ia berada. Melalui remaja masjid kita bisa memotivasi dan membantu anak sebagai generasi muda Islam untuk

menggali potensi serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan untuk menampilkan kreatifitas mereka.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Lailatul Happy Diana, 2013, Skripsi Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Mahasiswa STAIN Jember., dengan judul skripsi *Pembinaan akhlak bagi peserta didik berbasis pesantren (studi kasus di MTs Unggulan Nurul Islam (NURIS JEMBER) tahun ajaran 2012/2013)* Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan interview dan dokumentasi. Hasil penelitiannya bahwa pembinaan akhlak kepada peserta didik dikalangan pesantren dengan membiasakan siswa MTs berperilaku sesuai tatkrama yang ada di pesantren.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak sedangkan perbedaannya yaitu dari penelitian ini lebih difokuskan pada apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih difokuskan pada pembinaan akhlak terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.

2. Ahmad Syaiful Ulum, 2014, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dengan Judul *Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negei 1 Turen 2014/2015*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi, wawancara. Serta penentuan subjeknya menggunakan purposive sampling.

Hasil penelitiannya, bahwa Proses pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Turen ini dilandasi oleh sikap keteladanan dari masing-masing guru. Selain berpusat pada keteladanan juga pada pembiasaan dengan mengamalkannya, baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak dan samasama menggunakan penentuan subjek purposive sampling sedangkan perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu lebih difokuskan kepada tujuan pendidikan agama islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan kepada pembinaan akhlak terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.

3. Adi Wijaya, 2010, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember Dengan judul: *Pengaruh pancak silat terhadap pembinaan akhlak di SD Al-Furqan Jember tahun 2009/2010*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi, angket, interview dan dokumentasi. Hasil penelitiannya, bahwa pancak silat pada pembinaan aspek yang menyeluruh tidak hanya pada fisik, sehingga pancak silat mengakar kuat dalam masyarakat, dalam pengembangan diri dan pembentukan kepribadian peserta didik melalui pancak silat. Persamaan kajian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pembinaan akhlak pada peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu pada kajian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitiannya lebih memfokuskan bagaimana pembinaan akhlak melalui pancak silat namun penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan penelitiannya lebih difokuskan pada tiga aspek yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lailatul Happy Diana	Pembinaan akhlak bagi peserta didik berbasis pesantren (studi kasus di MTs Unggulan Nurul Islam (NURIS JEMBER) tahun ajaran 2012/2013	Sama-sama membahas tentang Pembinaan Akhlak	kajian terdahulu lebih difokuskan pada apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik namun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih difokuskan pada pembinaan akhlak terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.

2.	Ahmad syaiful ulum	Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia di SMA Negei 1 Turen 2014/2015.	sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak dan sama-sama menggunakan penentuan subjek proposive sampling	dari kajian terdahulu lebih difokuskan kepada tujuan pendidikan agama islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan kepada pembinaan akhlak terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.
----	--------------------------	---	---	---

3.	Adi Wijaya	Pengaruh pancak silat terhadap pembinaan akhlak di SD Al-Furqan Jember tahun 2009/2010	Sama-sama meneliti tentang Pembinaan Akhlak	pada kajian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitiannya lebih memfokuskan bagaimana pembinaan akhlak melalui pancak silat namun penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan penelitiannya lebih difokuskan pada tiga aspek yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap manusia dan terhadap lingkungan.
----	---------------	--	---	--